

# BAB II

## PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, LEVERAGE, DAN KEBERAGAMAN GENDER DALAM DEWAN KOMISARIS TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING

Rini Safitri<sup>1)</sup>, Hasan Mukhibad<sup>2)</sup>, Tri Susilo Wahyu Aji<sup>3)</sup>

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Negeri Semarang

[Rinisafitri1602@gmail.com](mailto:Rinisafitri1602@gmail.com)<sup>1)</sup>,

[hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id](mailto:hasanmukhibad@mail.unnes.ac.id)<sup>2)</sup>,

[tri.susilo@mail.unnes.ac.id](mailto:tri.susilo@mail.unnes.ac.id)<sup>3)</sup>



**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel *moderating*. Penelitian ini menggunakan 198 perusahaan dari sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, *pulp*, dan kertas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 sampai 2020. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dan diperoleh sampel akhir sebanyak 54 perusahaan dengan 162 unit analisis. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan alat analisis *software* EViews12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Adapun profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Namun profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*.

Kata kunci : *Environmental Disclosure*, Kepemilikan Manajerial, *Leverage*, Keberagaman *Gender* dalam Dewan Komisaris, Profitabilitas.

## Pendahuluan

Berdirinya perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba (profitabilitas) sebanyak-banyaknya agar perusahaan dapat menjalankan usahanya secara berkelanjutan (Junita & Yulianto, 2018). Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut ialah dengan meningkatkan aktivitas perusahaan. Namun, jika peningkatan aktivitas operasional perusahaan tanpa memperhatikan aspek lingkungan. Maka kegiatan perusahaan akan menyebabkan kerusakan lingkungan di sekitar perusahaan baik dalam jangka waktu pendek ataupun lama. Kerusakan tersebut dapat memberikan ancaman bagi kehidupan manusia dan kehidupan makhluk hidup lainnya. Semakin berkembangnya zaman



mendorong perusahaan agar tidak hanya mengejar keuntungan saja, namun perlu memperhatikan kondisi sekitar perusahaan termasuk aspek sosial dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan atau *Triple Buttom Line* (TBL). Dunia usaha menilai kinerjanya bukan dari sisi kinerja keuangan saja, tetapi penting juga menilai kinerja dari pengaruh yang diberikan terhadap perekonomian, masyarakat, dan lingkungan di mana perusahaan tersebut beroperasi. *Triple Buttom Line* terdiri atas tiga dimensi: *economic, environmental, dan social* atau dikenal dengan 3P (*Profit-Planet-People*).

Berdasarkan konsep *Triple Buttom Line* diharapkan mampu mendorong setiap perusahaan untuk memberikan kontribusi terhadap bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun faktanya masih banyak kasus yang terjadi berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan. Menurut *Greenpeace* Indonesia (2019) menyatakan bahwa berdasarkan analisis *burn scar* yang dirilis oleh pemerintah, setidaknya ada 3,4 juta hektar lahan yang terbakar antar tahun 2015 sampai 2018. Dampak yang ditimbulkan dari kejadian tersebut diantaranya berkurangnya luas hutan di Indonesia yang berfungsi sebagai sumber oksigen hingga menimbulkan penyakit seperti ISPA bagi masyarakat. Bahkan kabut asap yang dihasilkan menyebar ke negara-negara tetangga selama dua pekan berturut-turut. Selain karhutla, kasus permasalahan lingkungan yang terjadi akibat aktivitas perusahaan seperti PT Stanindo Inti Perkasa, perusahaan timah lepas pantai di Bangka Belitung yang melakukan aktivitas tanpa izin lingkungan hidup. Operasi perusahaan tersebut memperburuk hasil tangkapan nelayan, rusaknya terumbu karang, bahkan peneliti IPB menemukan bahwa air laut melebihi baku mutu *Total Suspended Solid* (TSS). Kasus kedua dilakukan oleh PT IM (PT Indominco Mandiri), perusahaan tersebut melakukan pembuangan limbah PLTU berupa *fly ash* dan *button ash* batubara yang mengakibatkan pencemaran tanah dan udara. Kemudian kasus PT Ultra Jaya Milk yang menyebabkan bau menyengat dan membuat masyarakat merasa mual dan sesak nafas, terutama murid dan guru SD Bunisari dan Langensari, karena lokasinya dekat dengan pabrik. Peraturan Pemerintah No.47 Tahun 2012 Pasal 2 menyatakan bahwa perusahaan sebagai subjek hukum memiliki

tanggung jawab sosial dan lingkungan. Berdasarkan peraturan tersebut seharusnya setiap perusahaan mampu memberikan peran dalam menjaga lingkungan sekitar dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

*Environmental disclosure* merupakan sebuah pelaporan yang menyajikan informasi lingkungan terkait upaya dari perusahaan dalam menjaga dan melestarikan lingkungan (Aliyu, 2019). Di Indonesia terdapat dua sifat dalam Pelaporan *environmental disclosure* yaitu sifat *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Sifat *mandatory* ini muncul karena adanya undang-undang atau peraturan. Sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan), melalui aturan tersebut mewajibkan kepada perusahaan yang sudah listing di pasar modal untuk mencantumkan informasi baik keuangan maupun nonkeuangan dalam laporan tahunannya berdasarkan “Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/ 2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi Lembaga jasa keuangan,emiten, dan perusahaan publik”. Luasnya pengungkapan di dalam *environmental disclosure* tersebut masih bersifat *voluntary* (sukarela) karena belum terdapat peraturan atau standar Pelaporan di Indonesia yang mengatur bagaimana format dan isi dari *environmental disclosure*.

**Tabel 1. Fenomena Persentase Pengungkapan Lingkungan**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Rata-rata persentase pengungkapan lingkungan</b>	<b>Objek penelitian</b>
(Machmuddah et al., 2017) (Trireksani, 2016)	37%	Perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2012
(Budiwati, 2018)	46.11%	Perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2014-2016
(Yanto, 2020)	41,71%	Perusahaan sektor pertanian, industri dasar dan kimia di BEI tahun 2014-2018
(Ardi & Yulianto, 2020)	41,56%	Perusahaan sektor perkebunan dan pertambangan di BEI tahun 2014-2018



<b>Nama Peneliti</b>	<b>Rata-rata persentase pengungkapan lingkungan</b>	<b>Objek penelitian</b>
(Putra & Utami, 2017)	40,13%	Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan PROPER tahun 2011-2015
(Sari Nur, 2018)	36,31%	Perusahaan sektor pertambangan dan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI dan terdaftar di PROPER tahun 2013-2017

Sumber : data yang diolah, 2023

Di Indonesia tingkat pengungkapan lingkungan atau *environmental disclosure* dari perusahaan masih tergolong rendah. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Machmuddah et al., (2017) yang menyatakan dari jumlah sampel yang diteliti hanya 31,80 % yang melaporkan pengungkapan lingkungan. Kemudian dari hasil penelitian Budiwati (2018) diketahui bahwa hasil rata-rata persentase pengungkapan lingkungan hanya 46,11 % saja dari sampel perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2014-2016. Penelitian yang dilakukan oleh Yanto (2020) juga mendapat hasil rata-rata persentase pengungkapan lingkungan sebesar 41,71% dari sampel perusahaan sektor pertanian, industri dasar dan kimia di BEI tahun 2014-2018. Pada penelitian yang dilakukan Ardi & Yulianto (2020) menghasilkan rata-rata persentase sebesar 41,56% dari sampel perusahaan sektor perkebunan dan pertambangan di BEI tahun 2014-2018. Penelitian yang dilakukan Terry & Asrori (2021) menemukan hasil bahwa rata-rata persentase pengungkapan lingkungan yang dilakukan sebesar 45,35% dari sampel perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan oleh beberapa perusahaan masih cukup rendah bahkan tidak mencapai 50%

Penelitian mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *Environmental Disclosure* yang diteliti oleh Fashikhah (2018), Suprapti et al., (2019), dan Sari, dkk. (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*.

Hasil itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chaq & Wahyudin (2020) dan Junita & Yulianto (2018) menemukan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Elshabasy (2018), Yanto (2020), dan W & Triasih (2020) membuktikan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif pada *Environmental Disclosure*. Sementara pada penelitian N. A. Dewi (2019) dan Oktariyani & Meutia (2016) menunjukkan perbedaan hasil, dimana hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure*. Penelitian yang dilakukan oleh Zahri (2020) menemukan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Leginah (2018), Paramita (2014), Farida (2019), Kathy Rao et al., (2012) dan Kilincarslan et al., (2020) membuktikan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Berdasarkan fenomena *gap* dan didukung oleh hasil penelitian selanjutnya yang masih tidak konsisten, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* dengan menambahkan variabel profitabilitas sebagai *variable moderating*. Orisinalitas penelitian ini terletak pada model penelitian dengan penambahan variabel *moderating* yaitu profitabilitas. Kondisi profitabilitas yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure*, karena pengungkapan lingkungan juga memerlukan biaya yang tidak sedikit.

### **Teori dan Pengembangan Hipotesis**

Menurut Ghozali & Chariri (2014), teori merupakan alasan yang logis namun pernyataan pada keyakinan baik berupa penjelasan, perkiraan, maupun preskripsi adalah suatu hipotesis. Dalam penelitian ini teori yang melandasi adalah teori *stakeholders* dan teori legitimasi. Asumsi teori *stakeholders* ini dibangun berdasarkan perusahaan yang berkembang menjadi besar mendorong masyarakat untuk



memperhatikan perusahaan tersebut. Maka perusahaan perlu untuk menunjukkan akuntabilitas dan resposibilitas terhadap masyarakat luas tidak hanya pada pemegang saham saja (Iswari, 2016). Legitimasi dalam organisasi merupakan sesuatu yang dijabarkan sebagai sesuatu yang diberikan oleh masyarakat yang akan bermanfaat sebagai sumber daya potensial bagi perusahaan dalam mengembangkan proses bisnisnya (Muryafiru, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan akan terus berusaha untuk memberikan jaminan terkait berjalannya aktivitas bisnisnya menyatu dengan norma masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa perusahaan harus memberikan respon yang baik kepada masyarakat. Sehingga perusahaan akan mendapat legitimasi dari masyarakat umum dengan cara mengungkapkan kepedulian terhadap lingkungannya melalui *environmental disclosure*.

Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen perusahaan dan secara aktif ikut serta dalam pengambilan keputusan dari perusahaan yang bersangkutan (Oktafianti & Rizki, 2015). *Environmental disclocure* dianggap sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Junita & Yulianto, 2018). Karena perusahaan yang mengungkapkan banyak informasi lingkungan dianggap sebagai wujud peduli perusahaan terhadap sosial dan lingkungan sekitarnya. Selain itu dengan pengungkapan informasi lingkungan yang banyak akan memberikan citra positif terhadap perusahaan. Kepemilikan manajerial yang tinggi akan mendorong kinerja perusahaan menjadi semakin baik dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaan dan kesejahteraan para pemegang saham (Chaq & Wahyudin, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Zaen (2018), Suprapti et al., (2019), Fashikhah (2018), dan Sari Nur (2018) yang telah membuktikan juga bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

### **H1: Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Positif Terhadap *Environmental Disclosure*.**

*Leverage* dideskripsikan sebagai suatu alat yang dapat digunakan untuk mengukur besar dari perusahaan dengan berdasar pada kreditor dalam

membayai aset perusahaan (Purnama, 2018). Leverage perusahaan dianggap dapat mempengaruhi tingkat *environmental disclosure* dari perusahaan tersebut. Yanto (2020) menyatakan ketika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi akan membuat perusahaan lebih hati-hati juga dalam mempresentasikan kegiatan operasi perusahaannya, karena hal tersebut akan menjadi bagian dari pengawasan para kreditur terhadap jalannya perusahaan. Menurut Terry & Asrori (2021) perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan juga dapat memenuhi berbagai tanggung jawab terhadap sosial dan lingkungan dari dampak yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Selain itu, perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi akan berusaha menarik perhatian dari para investor dan kreditur dengan mengungkapkan *environmental disclosure* lebih luas dan detail (Naser et al. , 2014). Oleh sebab itu, manajemen perusahaan secara komprehensif akan mengungkapkan tujuan dari monitoring untuk meyakinkan para *debt holders* mengenai kemampuan membayar dari perusahaan tersebut (Suhardjanto, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Oktariyani & Meutia (2016), Ismail et al., (2018), dan Wiyuda & Pramono (2017) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

## **H2: Leverage berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.**

Keberagaman *gender* dalam dewan komisaris adalah keberadaan dewan komisaris wanita dalam sebuah perusahaan. Menurut Adams & Ferreira (2005) keberagaman *gender* di dalam dewan komisaris juga dapat memperkecil terjadinya masalah karena tingkat keberagaman *gender* memiliki pengaruh terhadap aktivitas dan pengambilan keputusan dalam dewan komisaris. Selain itu, komisaris wanita dalam menghadiri rapat dianggap lebih rajin daripada komisaris pria (Kathy Rao et al., 2012). Kehadiran pada rapat ini tentu penting karena rapat tersebut adalah cara dari dewan komisaris untuk mendapat berbagai informasi terkait perusahaan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan tugas mereka (Solikhah & Winarsih, 2016). Didukung oleh Adams & Ferreira (2005) juga membuktikan bahwa banyaknya wanita dalam dewan



komisaris dapat meningkatkan efektivitas dewan dan meningkatkan proses pengambilan keputusan, serta wanita memiliki kehadiran (partisipasi) yang bagus. Dari pernyataan tersebut dapat memperkuat pemikiran bahwa wanita memiliki pengaruh dalam dewan komisaris yang nantinya akan berpengaruh juga dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan *environmental disclosure* (Kathy Rao et al., 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Farida (2019) telah membuktikan bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental disclosure*.

### **H3: Keberagaman *Gender* dalam Dewan Komisaris Berpengaruh Positif terhadap *Environmental Disclosure*.**

Menurut Chaq & Wahyudin (2020) menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka akan mendorong kinerja perusahaan menjadi semakin baik demi meningkatkan nilai perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan dan kesejahteraan pemegang saham. Pada penelitian ini juga menggunakan variabel profitabilitas yang akan digunakan sebagai variabel *moderating*. Profitabilitas diduga dapat memberi pengaruh pengungkapan lingkungan perusahaan semakin lengkap (Terry & Asrori, 2021). Secara teori, kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan karena dengan kepemilikan saham dari manajer perusahaan akan memotivasi perusahaan untuk mendapatkan profitabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, profitabilitas yang tinggi juga akan menarik investor lain untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Karena tidak memungkinkan seseorang untuk tetap bertahan melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyamakan kepentingan dari manajer baik sebagai agen maupun pemilik perusahaan yaitu dengan pengungkapan lingkungan (Fashikhah, 2018). Jika kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan semakin tinggi, maka akan mendorong semakin luasnya informasi yang dilaporkan termasuk informasi terkait sosial dan lingkungan (Chaq & Wahyudin, 2020). Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tentu akan mendorong kepemilikan manajerial selaku manajer sekaligus pemilik

perusahaan untuk semakin terbuka dalam pelaporan lingkungan (Chaq & Wahyudin, 2020). Profitabilitas yang tinggi akan memungkinkan perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure* karena biaya yang dibutuhkan tidaklah **sedikit**.

**H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* melalui profitabilitas.**

Penelitian ini akan menggunakan variabel profitabilitas yang digunakan sebagai variabel *moderating*. Profitabilitas diduga dapat mempengaruhi luasnya pelaporan *environmental disclosure* dari suatu perusahaan. Karena secara teori *leverage* juga dapat memberi pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan dimana perusahaan yang memiliki resiko tinggi akan berusaha menarik perhatian dari para investor dan kreditur (Elshabasy, 2018). Tingkat *leverage* yang tinggi menuntut perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure* secara detail atas tuntutan para *stakeholders* perusahaan dan mendorong perusahaan untuk memperoleh profitabilitas. Karena dengan profitabilitas yang tinggi tentunya dapat menarik perhatian dari para investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut (Naser et al., 2013). Dengan investasi yang dilakukan tersebut, maka investor akan memberi perintah terhadap manajemen perusahaan untuk melaporkan *environmental disclosure*. Menurut Terry & Asrori (2021) perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi juga akan menunjukkan kepada publik bahwa perusahaan dapat memenuhi berbagai tanggung jawab dan kepeduliannya terhadap sosial dan lingkungan dari dampak yang terjadi akibat operasi perusahaan. Karena *leverage* yang tinggi juga akan menuntut tanggung jawab dari perusahaan untuk melaporkan pengungkapan lingkungan dan melalui profitabilitas juga dapat mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Terry & Asrori, 2021).

**H5: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* melalui profitabilitas.**

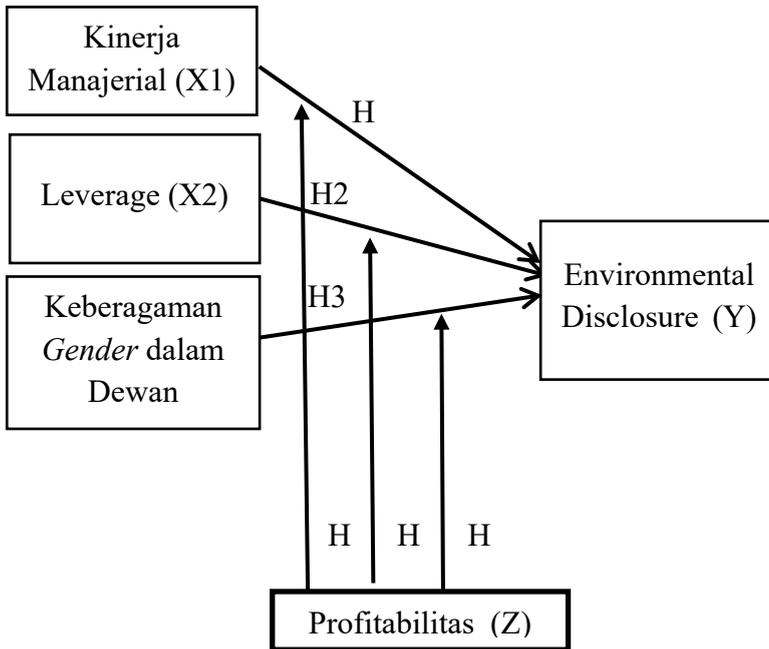
Penelitian ini menambahkan variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating*, yang mana dianggap dapat memperkuat pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental*



*disclosure*. Hadirnya variabel profitabilitas diharapkan dapat memediasi hubungan antara keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Karena profitabilitas berkaitan dengan peran dari dewan komisaris yaitu memastikan strategi bisnis perusahaan yang efektif bagi perusahaan yang bersangkutan dan tentunya mengacu pada profitabilitas perusahaan. Sehingga keberagaman *gender* dalam dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penjelasan sebelumnya yang mana profitabilitas sendiri memiliki pengaruh terhadap *environmental disclosure* (Agustina, 2015). Menjadikan profitabilitas sebagai variabel *moderating* akan memberi pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Karena profitabilitas akan menjadikan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris berpikir untuk melaporkan *environmental disclosure* atau tidak.

**H6: Keberagaman *gender* dalam dewan komisaris berpengaruh terhadap *environmental disclosure* melalui profitabilitas.**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## Metode

Model penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain penelitian *hypothesis testing study*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Teknik dokumentasi. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, *pulp*, dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 dengan jumlah 54 perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan *website* resmi perusahaan, pemilihan sampel penelitian dilakukan menggunakan Teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling* dan diperoleh 162 unit analisis.

Tabel 2. Kriteria pemilihan sampel

No	Kriteria	2018	2019	2020
1.	Perusahaan sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, pulp, dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.	198	198	198
2.	Perusahaan sektor pertanian, pertambangan, aneka industri, industri barang konsumsi, semen, pulp, dan kertas yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 namun tidak mencantumkan pengungkapan lingkungan sesuai GRI <i>standards</i> versi 2016	(144)	(144)	(144)
3.	Perusahaan yang menyediakan informasi terkait tanggung jawab lingkungan perusahaan dan data yang dibutuhkan dalam variabel penelitian, baik di dalam laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan perusahaan.	54	54	54
Jumlah		54	54	54

Sumber: penelitian terdahulu, 2024

Tabel 3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
<b>Variabel Dependen</b>		
<i>Environmental Disclosure (ED)</i>	<i>Environmental disclosure</i> merupakan informasi pengelolaan dan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan.	$ED = \frac{\text{Jumlah skor item yang diungkapkan}}{\text{Total item pengungkapan lingkungan}}$ (Yanto, 2020)
<b>Variabel Independen</b>		
Kepemilikan Manajerial ( <i>MO</i> )	Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh para manajer di perusahaan dan secara aktif mereka ikut serta dalam mengambil berbagai keputusan dari perusahaan yang bersangkutan tersebut (Oktafianti & Rizki, 2015)	$MO = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer}}{\text{Total saham yang beredar}}$ (Fashikhah, 2018)
<i>Leverage (DAR)</i>	<i>Leverage</i> keuangan merupakan penggunaan sumber dana yang menimbulkan beban tetap keuangan (Purnama, 2018)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$ (Nurhayati & Kurniati, 2019)
Keberagaman <i>Gender</i> Dewan Komisaris	Keberagaman <i>gender</i> adalah keberadaan dewan komisaris wanita di dalam perusahaan.	$Gender = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris wanita}}{\text{Total anggota dewan komisaris}}$ (Farida, 2019)

Variabel	Definisi	Pengukuran
<i>(Gender)</i>		
<b>Variabel Moderating</b>		
Profitabilitas (ROA)	Profitabilitas adalah rasio yang dapat digunakan perusahaan untuk menghitung potensi perusahaan dalam menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Pratama dan Yulianto, 2015).	$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak (Net Income)}}{\text{Total Aktiva (Total Assets)}}$ (Yanto, 2020)
<b>Variabel Kontrol</b>		
Ukuran Perusahaan (LN)	Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.	$Ukuran Perusahaan = (LN)Total Aset$ (Ciriyani & Putra, 2016)
Umur Perusahaan (UMUR)	Umur perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan. (Putri & Bawono, 2023)	$Umur Perusahaan = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Berdirinya Perusahaan}$ (Putri & Bawono, 2023)
Pandemi	Pandemi covid-19 merupakan peristiwa terjadinya virus korona pada tahun 2019 di seluruh dunia. Peristiwa ini menyerang seluruh negara di dunia, tak terkecuali Indonesia.	Keadaan tahun sebelum covid-19 dan tahun saat covid-19.

Sumber : penelitian terdahulu, 2024

## Hasil

Tabel 4. Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ED	162	0.000000	100.0000	20.20576	23.68036
MO	162	0.000000	84.96200	4.496333	12.36645
DAR	162	1.436000	192.5340	48.34856	27.94175
GENDER	162	0.000000	66.66700	7.738346	13.99125
ROA	162	-63.11900	92.10000	5.627000	14.07093
LN	162	12.68042	30.74739	19.94694	5.125604
UMUR	162	6.000000	149.0000	48.53704	29.34230
PANDEMI	162	0.000000	1.000000	0.333333	0.472866

Variabel kepemilikan manajerial, keberagaman *gender* dalam dewan komisaris, profitabilitas, dan *environmental disclosure* memiliki nilai rata-



rata yang lebih kecil daripada nilai standar deviasinya sehingga penyebaran data pada keempat variabel tersebut bersifat heterogen. Sedangkan variabel *leverage* memiliki nilai rata-rata yang lebih besar dari pada standar deviasinya sehingga penyebaran data pada variabel *leverage* bersifat homogen.

Hasil koefisiensi determinasi nilai *adjusted R Square* sebesar 0,040912 yang mana dapat disimpulkan bahwa variabel *environmental disclosure* dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, keberagaman *gender* dalam dewan komisaris, interaksi antara profitabilitas dengan kepemilikan manajerial, interaksi antara profitabilitas dengan *leverage*, dan interaksi antara profitabilitas dengan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris sebesar 4,1% saja. Sedangkan 95,9% dipengaruhi oleh factor-faktor atau variabel lain di luar model penelitian ini. Persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ED = 54,55204 + 0,0871871MO - 0,012578DAR - 0,006306GENDER - 0,025666MO*ROA + 0,004628DAR*ROA - 0,005194GENDER*ROA$$

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Arah Hasil	Koefisien	P-Value	Keterangan
H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i> .	+	0.087171	0.6435 (64,35 %)	Ditolak
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	-	-0.012578	0.8681 (86,81 %)	Ditolak
H3: Keberagaman <i>gender</i> dalam dewan komisaris berpengaruh positif terhadap <i>environmental disclosure</i>	-	-0.006306	0.9715 (97,15 %)	Ditolak
H4: Profitabilitas memoderasi secara signifikan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap <i>environmental disclosure</i>	-	-0.025666	0.1109 (11,09 %)	Ditolak
H5: Profitabilitas memoderasi secara signifikan <i>leverage</i> terhadap <i>environmental disclosure</i>	+	0.004628	0.0220 (2,20 %)	Diterima**

H6: Profitabilitas memoderasi - secara signifikan pengaruh keberagaman <i>gender</i> dalam dewan komisaris terhadap <i>environmental disclosure</i>	-0.005194	0.43723 (43,72 %)	Ditolak
---	-----------	----------------------	---------

Sumber: data sekunder, diolah 2024

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel kepemilikan manajerial yaitu 0,087171 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,6435 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya variabel kepemilikan manajerial yang diukur menggunakan perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dibagi dengan total saham yang beredar dalam perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure* disebabkan karena kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan masih tergolong rendah. Selain itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena manajemen lebih berfokus untuk meningkatkan laba perusahaan yang akan menguntungkan bagi mereka sendiri dan pemilik perusahaan daripada melaporkan *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Nurrahman & Sudarno (2013), Aniktia & Khafid (2015), Chaq & Wahyudin (2020), Junita & Yulianto (2018).

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variable *leverage* sebesar - 0,012578 dan tingkat signifikansinya ialah 0,8681 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap *environmental disclosure* diduga dikarenakan biaya yang dikeluarkan cukup besar untuk melakukan pengungkapan lingkungan (Terry & Asrori, 2021). Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung akan mengalokasikan sumber dayanya untuk melunasi hutang daripada melaporkan *environmental disclosure* yang



bersifat sukarela. Sehingga perusahaan akan lebih memilih untuk melaporkan laba saat itu lebih tinggi agar tidak melanggar perjanjian dengan kreditor. Penelitian ini memberikan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Agustina (2015), Terry & Asrori (2021), Yanto (2020), dan W & Triasih (2020).

### **Pengaruh Keberagaman Gender dalam Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure***

Berdasarkan hasil analisis, nilai koefisien variabel keberagaman *gender* dalam dewan komisaris ialah -0,012578 dan tingkat signifikansinya ialah 0,9715 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Artinya keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *environmental disclosure*. Tidak adanya pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure* terjadi karena meskipun tidak ada wanita dalam jajaran dewan komisaris, maka aktifitas operasional perusahaan akan tetap bisa berjalan baik dalam pelaksanaan pengambilan keputusan terkait pelaksanaan tanggung jawab perusahaan beserta pengungkapannya. Berdasarkan data sampel pada penelitian ini, terdapat 111 unit analisis yang tidak memiliki wanita dalam susunan dewan komisaris, namun masih bisa melakukan pelaporan *environmental disclosure* dengan baik. Penelitian ini memberikan hasil bahwa keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Solikhah & Winarsih (2016), Nanda & Rismayani (2019), dan (Septianingsih & Muslih, 2019).

### **Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Environmental Disclosure* melalui Profitabilitas**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel kepemilikan manajerial dengan profitabilitas mempunyai nilai koefisien -0,025666 dan nilai signifikansinya 0,1109 yakni lebih besar dari 0,05. Sebelum diinteraksikan dengan variabel *moderating*, variabel kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating*

tidak mampu memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*. Profitabilitas yang tinggi menjadikan pemilik saham dalam hal ini termasuk kepemilikan manajerial senang, karena mereka akan mendapat dividen yang semakin tinggi pula. Namun keadaan tersebut justru menjadikan perusahaan tidak memperhatikan pelaporan *environmental disclosure*, yang mana hal tersebut tentu akan mengurangi dividen untuk pemilik saham (kepemilikan manajerial). Karena profitabilitas yang didapat akan berkurang untuk biaya pengungkapan tersebut. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *environmental disclosure*.

### **Pengaruh *Leverage* terhadap *Environmental Disclosure* melalui Profitabilitas**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi antara variabel *leverage* dengan profitabilitas mempunyai nilai koefisien 0,004628 dan nilai signifikansinya 0,0220 lebih kecil dari 0,05. Sebelum diinteraksikan dengan variabel *moderating*, variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian kelima (H5) dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating* mampu memperkuat hubungan *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Jadi, dapat dilihat bahwa tingkat profitabilitas yang semakin tinggi pada suatu perusahaan mampu memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Ketika *leverage* dalam suatu perusahaan tinggi memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas yang lebih tinggi juga, karena perusahaan menggunakan hutang tersebut untuk memperbesar laba perusahaan. Kemudian perusahaan yang memiliki laba atau profit yang besar akan menjadi pertimbangan bagi manajer untuk mengungkapkan *environmental disclosure* secara detail. Pengungkapan *environmental disclosure* secara detail tersebut bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan investor (*stakeholders*) agar menginvestasikan dananya menjadi lebih tinggi. Perusahaan akan melaporkan profitabilitas yang tinggi sebagai salah satu cara untuk mendapatkan kepercayaan tersebut. Sebagai salah satu *stakeholders*, kreditor juga akan menilai bahwa



perusahaan yang memiliki profitabilitas yang besar maka perusahaan tersebut mampu membayar hutangnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*.

### **Pengaruh Keberagaman *Gender* Dalam Dewan Komisaris terhadap *Environmental Disclosure* melalui Profitabilitas**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa interaksi variabel keberagaman *gender* dalam dewan komisaris dengan profitabilitas mempunyai nilai koefisien -0,005194 dan nilai signifikansinya 0,43723 lebih besar dari 0,05. Sebelum diinteraksikan dengan variabel *moderating*, variabel keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil pengujian hipotesis keenam (H6) dalam penelitian ini menunjukkan variabel profitabilitas sebagai variabel *moderating* tidak mampu memoderasi hubungan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Hal ini bisa terjadi ketika dalam melaksanakan tugasnya proporsi wanita dewan komisaris dalam perusahaan tidak mempengaruhi *environmental disclosure* pada *sustainability report* karena peningkatan profitabilitas membuat mereka akan berfokus terhadap penerapan strategi atau tata kelola yang dapat meningkatkan profitabilitas dengan mengesampingkan pelaporan *environmental disclosure*. Hasil tersebut berarti bahwa variabel profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, *leverage*, dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Adapun profitabilitas mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*. Namun profitabilitas tidak mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial dan keberagaman *gender* dalam dewan komisaris terhadap *environmental disclosure*. Saran yang diberikan yaitu diharapkan dapat menggunakan proksi pada variabel

leverage seperti DER dan pada prosi profitabilitas diganti dengan ROE atau ROAA. Penggantian proksi tersebut diharapkan dapat memberikan pandangan yang baru dalam memahami penerapan *environmental disclosure* di dalam perusahaan. Serta, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independent yang lain, karena masih banyak variable lain yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure*.

## Daftar Pustaka

- Agustina, F. Z. A. dan L. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aaj.v4i3.8306>
- Aliyu, U. S. (2019). Board characteristic and corporate environmental reporting in Nigeria. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 2–17. <https://doi.org/10.1108/ajar-09-2018-0030>
- Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–10.
- Ardi, J. W., & Yulianto, A. (2020). *The Effect of Profitability, Leverage, and Size on Environmental Disclosure with the Proportion of Independent Commissioners as Moderating*. 9(2), 123–130. <https://doi.org/10.15294/aaj.v8i2.36473>
- Budiwati, S. R. dan C. (2018). KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, ISO 14001, DAN PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN: STUDI KOMPARATIF DI INDONESIA DAN THAILAND. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 74–87.
- Chaq, V. C., & Wahyudin, A. (2020). *The Effect of Earnings Management, Managerial Ownership, and Firm Size on Environmental Disclosure with Environmental Performance as Moderating*. 9(1), 8–14. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i1.30274>
- Ciriyani, N. K., & Putra, I. M. P. D. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan pada pengungkapan informasi lingkungan. *E-Jurnal Akuntansi*, 17(3), 2091–2119.
- Dewi, N. A. (2019). Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Dan Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 45–62. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/jifa>
- Elshabasy, Y. N. (2018). *The impact of corporate characteristics on environmental information disclosure : an empirical study on the listed firms in Egypt*. 12(2), 232–241.
- Farida, D. N. (2019). *Pengaruh Diversitas Gender Terhadap Pengungkapan*



*Sustainability Development Goals*. 8(2), 89–107.

- Fashikhah, D. (2018). *DETERMINAN ENVIRONMENTAL DISCLOSURES PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA DAN MALAYSIA Abstract*. 7(1), 31–55.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi: International Financial Reporting System (IFRS)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismail, A. H., Abdul Rahman, A., & Hezabr, A. A. (2018). Determinants of corporate environmental disclosure quality of oil and gas industry in developing countries. In *International Journal of Ethics and Systems* (Vol. 34, Issue 4). <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2018-0042>
- Iswari, A. m. (2016). PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN CORPORATE GOVERNANCE (CG) TERHADAP PRAKTIK PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT (SR). *Media Konservasi*, 2(1), 11–40. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecoenv.2017.03.002>[http://www.fordamof.org/files/Sistem\\_Agroforestri\\_di\\_Kawasan\\_Karst\\_Kabupaten\\_Gunung\\_kudul\\_Untuk\\_Pengelolaan\\_Telaga\\_Sebagai\\_Sumber\\_Air\\_Berkelanjutan.pdf](http://www.fordamof.org/files/Sistem_Agroforestri_di_Kawasan_Karst_Kabupaten_Gunung_kudul_Untuk_Pengelolaan_Telaga_Sebagai_Sumber_Air_Berkelanjutan.pdf)<https://extension.msstate.edu/sites/default/files/put>
- Junita, N. L., & Yulianto, A. (2018). *The Determinants Affecting Environmental Disclosure in the High Profile Companies in Indonesia*. 7(3). <https://doi.org/10.15294/aa.v7i3.18410>
- Kathy Rao, K., Tilt, C. A., & Lester, L. H. (2012). Corporate governance and environmental reporting: An Australian study. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(2), 143–163. <https://doi.org/10.1108/14720701211214052>
- Kilincarslan, E., Elmagghi, M. H., & Li, Z. (2020). Impact of governance structures on environmental disclosures in the Middle East and Africa. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 20(4), 739–763. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2019-0250>
- Leginah, S. (2018). *TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING*.
- Machmuddah, Z., Syafruddin, M., Muid, D., & Utomo, S. D. (2017). Manajemen Laba, Pengungkapan Lingkungan Perusahaan dan Mekanisme Tata Kelola Perusahaan. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.24815/jdab.v4i1.6559>
- Muryafiru. (2019). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sustainability Report (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Non-Keluangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018)*. 1–85. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/693/>
- Nanda, U. L., & Rismayani, G. (2019). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kap Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 66–74.

<https://doi.org/10.25134/jrka.v5i1.1882>

- Naser, K., Fund, K., & Hassan, Y. (2013). Determinants of Corporate Social Responsibility Reporting: Evidence From an Emerging Economy. *Journal of Contemporary Issues in Business Research*, 2(3), 56–74.
- Nurhayati, P., & Kurniati, S. (2019). DETERMINAN KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *JURNAL AKUNTANSI*, 3(1), 24–32.
- Nurrahman, A., & Sudarno. (2013). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, DAN KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PRAKTIK PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(1), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Oktafianti, D., & Rizki, A. (2015). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Terhadap Corporate Environmental Disclosure Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan (Studi pada Perusahaan Peserta Proper 2011-2013). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII Lampung*, 22.
- Oktariyani, A., & Meutia, I. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Sertifikasi Lingkungan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris Pada Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI). *Akuntabilitas*, 10(2), 103–136. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/ja/article/view/8889>
- Paramita, A. D. (2014). *PENGARUH KARAKTERISTIK CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP LUAS PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL*. 3(2007), 1–15.
- Purnama, D. (2018). *ANALISIS KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN ENVIRONMENTAL PERFORMANCE TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE*. 4, 1–14.
- Putra, D., & Utami, I. L. (2017). *Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance ( Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI )*. 9(1), 1–11.
- Putri, F. F. A., & Bawono, A. D. B. (2023). Carbon Emission Disclosure as a Moderating Variable and the Impact of Liquidity, Profitability, and Company Age on Firm Value (Empirical Study of Mining Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020). *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science (IJLRHSS)*, 06(03), 266–275. [www.ijlrhss.com](http://www.ijlrhss.com)
- Sari Nur, D. (2018). *PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITAS , DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE ( Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan dan Sektor Perkebunan yang Terdaftar di BEI dan*.



145–155.

- Septianingsih, L. R., & Muslih, M. (2019). Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 218–229. <https://doi.org/10.28932/jam.v11i2.1995>
- Solikhah, B., & Winarsih, A. M. (2016). Pengaruh Liputan Media, Kepekaan Industri, dan Struktur Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan (The Effect Of Media Coverage, Industry Sensitivity and Corporate Governance Structure on Environmental Disclosure Quality). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 13(1), 1–22.
- Suhardjanto, D. (2010). *PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE , ETNIS , DAN LATAR BELAKANG PENDIDIKAN TERHADAP ENVIRONMENTAL DISCLOSURE : STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN LISTING. 1994*, 151–164.
- Suprapti, E., Fajari, F. A., & Anwar, A. S. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Environmental Disclosure. *Akuntabilitas*, 12(2), 215–226. <https://doi.org/10.15408/akt.v12i2.13225>
- Terry, K. M., & Asrori, A. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Kualitas Pengungkapan Lingkungan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 894. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2169>
- Trireksani, T. (2016). *Indonesian mining industry Corporate Governance and Environmental Disclosure in the Indonesian Mining Industry. 10*.
- W, I. F. S., & Triasih, A. (2020). *Determinants of the Quantity of Environmental Disclosure in Australian Companies. 2020*, 1327–1342. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i6.6684>
- Wiyuda, A., & Pramono, H. (2017). *pengaruh good corporate governance, karakteristik perusahaan terhadap luas pengungkapan corporate social responsibility pada perusahaan terdaftar di bei. 4(1)*, 9–15.
- Yanto, D. M. dan H. (2020). Determinants of environmental disclosure in Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 11(3), 682–691. [https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3\(43\).22](https://doi.org/10.14505/jemt.v11.3(43).22)
- Zaen, R. A. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Environmental Disclosure. In *Skripsi Universitas Negeri Semarang*.
- Zahri, R. M. (2020). *ASPEK PENGAWASAN CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP TINGKAT PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN ( STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI PERIODE TAHUN 2014-2018 ). 15(2)*, 242–259.